

PRINSIP KERJASAMA KUALITAS DAN RELEVANSI DALAM PERCAKAPAN DI DESA WRINGINANOM (KAJIAN PRAGMATIK)

Diana Novita Kamim
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
diana.17020114079@mhs.unesa.ac.id

Dr. Surana, S.S., M.Hum.
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
surana@unesa.ac.id

Abstract

The principle of cooperation is part of the pragmatics which regulates cooperation between the speaker and the interlocutor in a conversation. In conversation, it always requires cooperation between the speaker and the interlocutor in order to be accepted and can achieve the goals desired by the speaker. For example, the conversation in Wringinanom Village uses conversations that are considered to be in accordance with the principle of cooperation. The purpose of this study is to describe and explain the maxims of quality and relevance cooperation, as well as deviations from the maxim of quality and relevance. Based on this explanation, it can be concluded that the formulation of the problem in this study is the form of quality maxim and deviation of quality maxim, and the form of maxim of relevance and deviation of maxim of relevance. This research uses pragmatic theory. The method used in this research is descriptive qualitative. The results of this study are the form of the principle of cooperation which only refers to the maxim of quality and maxim of relevance in the conversations in Wringinanom Village which explains (1) The form of quality maxim, (2) The form of maxim of relevance, (3) The form of quality maximization deviations, and (4) the form of the maxim of relevance deviation.

Keywords: Principles of Cooperation, Maxim of Quality, Maxim of Relevance, Deviation of Maxim.

Abstrak

Prinsip kerjasama termasuk bagian dari pragmatik yang mengatur kerjasama antara pembicara dengan lawan bicara didalam suatu percakapan. Di dalam percakapan selalu membutuhkan kerjasama antara pembicara dan lawan bicara supaya bisa diterima dan bisa mencapai tujuan yang diinginkan oleh pembicara. Seperti percakapan yang ada di Desa Wringinanom menggunakan percakapan yang dirasa sudah sesuai dengan prinsip kerjasama. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan bentuk maksim kerjasama kualitas dan relevansi, dan juga penyimpangan maksim kualitas dan relevansi. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk maksim kualitas dan penyimpangan maksim kualitas, dan bentuk maksim relevansi serta penyimpangan maksim relevansi. Penelitian ini menggunakan teori pragmatik. Metode digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu bentuk prinsip kerjasama yang hanya mengacu pada maksim kualitas dan maksim relevansi didalam percakapan yang ada di Desa Wringinanom

yang menjelaskan tentang (1) Bentuk maksim kualitas, (2) Bentuk maksim relevansi, (3) Bentuk penyimpangan maksim kualitas, dan (4) bentuk penyimpangan maksim relevansi.

Kata Kunci: Prinsip Kerjasama, Maksim Kualitas, Maksim Relevansi, Penyimpangan Maksim.

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang mempunyai sifat saling membutuhkan satu sama lain. Semua manusia selalu membutuhkan interaksi sosial. Di dalam pemikiran manusia atau perasaan manusia selalu ada keinginan yang bisa menumbuhkan interaksi didalam lingkungannya. Karena adanya interaksi sosial tersebut berawal dari kontak sosial dan komunikasi sosial.

Bahasa merupakan alat komunikasi, alat menyampaikan ide, maksud dan perasaan antar individu. Menurut Chaer, “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi atau alat interaksi sosial” (2010:14). Secara tradisional bisa juga disebut fungsi bahasa yaitu alat untuk interaksi atau sebagai alat komunikasi. Dalam arti, bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, dan gagasan (Chaer & Agustina, 2004:14).

Pragmatik yaitu kajian mengenai bagaimana bahasa tersebut digunakan untuk proses komunikasi. Pragmatik bisa dianggap mempunyai urusan dengan aspek-aspek informasi yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh konvensi yang diterima dengan cara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, yang (b) juga muncul dengan cara alamiah dari dan tergantung di makna-makna yang dikodekan dengan cara konvensional secara konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut (Cruse, 2000:16).

Masyarakat berhubungan dengan antar anggota atau individu dengan komunikasi, sehingga memerlukan sarana yang disebut dengan bahasa. Begitu juga, setiap masyarakat dipastikan mempunyai dan menggunakan alat komunikasi sosial tersebut. Ada pendapat bahwa tidak ada bahasa tanpa masyarakat, begitu juga sebaliknya tidak ada bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002:5). Begitu juga menurut pendapat Surana (2017) bahasa mempunyai peranan penting terhadap manusia, yang utamanya yaitu sebagai alat komunikasi dan interaksi manusia.

Bahasa selalu ada keterkaitannya dengan berbicara. Berbicara merupakan kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan gagasan dan perasaan dengan cara lisan kepada orang lain. Maka dari itu, pembicara atau penutur harus bisa menguasai faktor kebebasan dan faktor nonkebebasan. Kegiatan berbicara merupakan kegiatan yang kompleks dan beda dengan aspek keterampilan berbahasa lainnya. Dari berbicara manusia bisa mengungkapkan ide atau gagasan dan perasaan kepada orang lain. Karena tujuan dari berbicara yaitu untuk saran komunikasi. Komunikasi merupakan percakapan antara manusia satu dan manusia yang lain berupa mengirim dan menerima pesan, sehingga pesan yang dimaksudkan dapat dimengerti.

Didalam teori percakapan, ada prinsip yang penggunaan bahasa yaitu kerjasama. Prinsip kerjasama mewajibkan komunikasi verbal dilakukan dengan bentuk yang lugas, jelas, isinya benar, dan relevan terhadap konteks. Grice menyebutkan bahwa prinsip kerjasama ada empat maksim percakapan yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*). Didalam percakapan perlu adanya prinsip kerjasama,, supaya pesan bisa disampaikan dengan benar dan jelas terhadap lawan bicara dan juga bisa melancarkan proses komunikasi antara penutur atau pembicara dengan lawan bicara.

Penelitian mengenai prinsip kerjasama ini sudah pernah diteliti, tetapi diteliti secara umum. Dalam penelitian ini hanya meneliti bagian dari prinsip kerjasama yaitu maksim kualitas dan maksim relevansi. Maksim kualitas yaitu maksim kerjasama yang mewajibkan didalam percakapan antara penutur dan mitra tutur harus membicarakan yang sebenarnya dan sesuai dengan kenyataannya. Maksim relevansi yaitu maksim kerjasama yang mewajibkan didalam percakapan antara penutur dan mitra tutur harus nyambung.

Peneliti memilih neliti prinsip kerjasama maksim kualitas dan maksim relevansi dalam percakapan, karena peneliti menganggap bahwa penelitian ini mudah diteliti di Desa Wringinanom dan mudah untuk mengumpulkan data. Karena dari percakapan di Desa Wringinanom bisa menjadikan peneliti mengumpulkan data dengan cara neliti apa saja yang dibicarakan oleh seseorang dalam melakukan percakapan. Struktur kalimat yang digunakan pembicara juga terlihat jelas, mana yang termasuk bentuk dari maksim kualitas, mana yang termasuk maksim relevansi serta mana yang termasuk dalam penyimpangan maksim kualitas dan penyimpangan maksim relevansi.

METODE

Didalam penelitian selalu menggunakan metode penelitian untuk mencapai tujuan yang sudah dirumuskan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dijelaskan berupa laporan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti hanya sebagai pengamat dan mendengarkan apa yang sudah terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian (Arikunto, 2010:3).

Dalam penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk maksim kerjasama kualitas dan maksim relevansi, dan juga bentuk penyimpangan dari maksim kualitas dan relevansi dalam percakapan di Desa Wringinanom. Penelitian yang menggunakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menjelaskan adanya kejadian apa saja yang ada di wilayah yang sedang diteliti atau fakta-fakta yang ada di lapangan dalam penelitian ini. Karena penelitian deskriptif tersebut menganalisis kejadian apa saja atau fakta-fakta dari hasil observasi bentuk maksim kualitas dan maksim relevansi serta bagaimana bentuk penyimpangan dari maksim kualitas dan maksim relevansi yang ada dalam percakapan di Desa Wringinanom.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari penelitian mengenai prinsip kerjasama kualitas dan relevansi di dalam percakapan di Desa Wringinanom ini menggunakan teori pragmatik. Penelitian ini meneliti tentang bagaimana bentuk maksim kualitas dan relevansi serta penyimpangan maksim kualitas dan relevansi yang ada dalam percakapan yang ada di Desa Wringinanom.

Pembahasan

1. Prinsip Kerjasama Maksim Kualitas Dan Maksim Relevansi Dalam Percakapan Di Desa Wringinanom

Didalam sebuah percakapan, semua penutur atau pembicara selalu mengusahakan supaya apa yang sedang dibicarakan bisa diterima oleh lawan bicara atau mitra tutur. Maka dari itu penutur atau pembicara harus bisa menjelaskan dengan jelas, singkat, dan mudah dimengerti oleh lawan bicara atau orang lain.

Dari penjelasan tersebut bisa diketahui bahwa didalam percakapan harus menggunakan prinsip kerjasama yang bertujuan supaya dalam percakapan bisa berjalan dengan lancar dan apa yang sedang dibicarakan bisa dimengerti oleh orang lain. Dalam menggunakan prinsip kerjasama harus mematuhi empat maksim yang ada yaitu maksim kuantitas (*the maxim of quantity*), maksim kualitas (*the maxim of quality*), maksim relevansi (*the maxim of relevance*) dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) (Wijana & Rohmadi, 2011:44). Akan tetapi dalam penelitian ini hanya meneliti dua maksim saja yaitu maksim kualitas (*the maxim of quality*) dan maksim relevansi (*the maxim of relevance*). Data yang sudah dipilih oleh peneliti akan dijelaskan berdasarkan jenisnya secara jelas.

1.1. Bentuk Maksim Kerjasama Kualitas Dalam Percakapan Di Desa Wringinanom

Jenis maksim kerjasama kualitas didalam percakapan di Desa Wringinanom tersebut berupa kalimat-kalimat yang digunakan oleh penutur atau pembicara dan lawan bicara harus apa adanya. Maka dari itu didalam percakapan yang dianggap sebagai maksim kualitas tersebut tidak boleh membicarakan sesuatu yang tidak ada kenyataannya, jadi didalam maksim kualitas ini harus benar-benar membicarakan dengan apa adanya dan sesuai dengan kenyataannya.

Pembahasan diatas membuktikan pendapat Rahardi, bahwa didalam maksim kualitas penutur menghendaki agar peserta pertuturan tersebut membicarakan suatu hal yang sebenarnya dan sesuai dengan data dan fakta. Ada rumusan peraturan yang menjadi acuan dalam maksim kualitas, “Jangan mengatakan sesuatu yang tidak benar; jangan mengatakan sesuatu yang kebenarannya tidak dapat dibuktikan secara memadai” (Rahardi, 2005:55).

Wijana dan Rohmadi juga berpendapat bahwa dalam maksim kualitas peserta tutur diwajibkan memberikan informasi yang sebenarnya. Informasi yang dieberikan harus disertai bukti yang memadai. Hal tersebut terwujud jika mitra tutur memberikan informasi yang diyakini benar, dan apa yang diinformasikan didukung oleh bukti yang memadai dan sesuai dengan kenyataannya (Wijana dan Rohmadi, 2011: 47). Jika penutur merasa tidak yakin dengan apa yang diinformasikannya, ada cara untuk mengungkapkan keraguan tersebut yaitu dengan ungkapan seperti “kalau tidak salah dengar, setahu saya, katanya dan lain-lain (Kushartanti, 2007:107).

Nadar mengatakan bahwa dalam penelitian maksim kualitas, penutur mengharapkan kontribusi dari mitra tutur dengan sungguh-sungguh. Maksud dari penjelasan tersebut yaitu apabila penutur bertanya, mitra tutur harus bisa memberikan jawaban dengan sungguh-sungguh dan apa adanya, sesuai dengan fakta dan bukti yang memadai (Nadar, 2013:25). Dalam maksim kualitas harus bisa mengatakan sesuatu sesuai dengan apa yang benar-benar terjadi sesuai kenyataannya Hernita (2014).

Bentuk maksim kualitas yang ada di Desa Wringinanom akan dijelaskan dibawah ini:

- (1) Konteks: Percakapan anantara Ririn dengan Sevi ketika pulang sekolah

Ririn : *Sev sesok ayo dolan ning omahmu*
(Sev besok ayo main kerumahmu)

Sevi : *Iya ayo, nanging omahku cilik, ciyut, sumuk, ora papa ta?*
(Iya ayo, tapi rumahku kecil, sempit, gerah, tidak apa-apa ta?)

Ririn : *Iya ora papa Sev, tenang wae*
(Iya tidak apa-apa Sev, tenang saja)

Sevi : *Sepurane ya Rin pancen omahku elek*
(Maaf ya Rin memang rumahku jelek)

Dalam konteks (1) Ririn mengajak Sevi main kerumahnya. Sevi merespon ajakan Ririn. Sevi juga menginformasikan bahwa rumahnya kecil, sempit, dan gerah. Dalam informasi yang sudah dibicarakan oleh Sevi menunjukkan kalau informasi tersebut termasuk maksim kualitas. Karena Sevi sudah menginformasikan dengan apa adanya mengenai keadaan rumahnya yang kecil, sempit dan gerah. Akan tetapi Ririn tetap ingin main kerumah Sevi dan meyakinkan kalau dia ingin main kerumahnya. Dalam konteks (1) tersebut Sevi menginformasikan kalau rumahnya jelek. Dengan demikian, dalam konteks (1) antara Ririn dan Sevi telah mematuhi maksim kualitas.

- (2) Konteks: Percakapan antara Rehan dan Kiki ketika keduanya sedang nongkrong di warung.

Rehan : *Ki mengko ayo melu aku*

(Ki nanti ikut aku ya)

Kiki : *Melu ning endi han?*

(Ikut kemana han?)

Rehan : *Melu aku ning bengkel, tapi goncengen ya.*

(Ikut ke bengkel, tetapi kamu yang bonceng ya)

Kiki : *Aku gelem melu tapi gonceten wae, amarga aku ora bisa numpak sepeda montor.*

(Aku mau ikut tetapi kamu saja yang bonceng, karena aku tidak bisa naik sepeda motor)

Dalam konteks (2) Rehan ingin mengajak Kiki ke bengkel. Kiki merespon ajakan Rehan. Rehan menginformasikan bahwa nanti kalau pergi ke bengkel Kiki yang ngebonceng. Akan tetapi, Kiki juga menginformasikan dengan apa adanya bahwa dirinya tidak bisa naik sepeda motor. Dalam informasi yang sudah dibicarakan oleh Kiki menunjukkan kalau informasi tersebut termasuk maksim kualitas, karena Kiki sudah menginformasikan dengan apa adanya. Dalam konteks (2) tersebut Kiki menginformasikan kalau dirinya tidak bisa naik sepeda motor. Dengan demikian, dalam konteks (2) antara Rehan dan Kiki telah mematuhi maksim kualitas.

(3) Konteks: Percakapan antara Joko dan Edi ketika keduanya bertemu di indomaret.

Joko : *Wih suwe ora tau ketemu rek*

(Wah lama tidak pernah ketemu ya)

Edi : *Iya ko, saiki wis padha sibuk dhewe-dhewe*

(Iya Ko, sekarang sudah sibuk sendiri-sendiri)

Joko : *Suwe ora tau ketemu saiki tumpakane mobil, wis sukses ya Ed awakmu*

(Lama tidak pernah ketemu sekarang sudah punya mobil, sudah sukses ya Ed kamu)

Edi : *Duduk mobilku dhewe iki, mobile masku*

(Bukan mobilku sendiri, ini mobilnya kakakku)

Joko : *Tak kiro mobilmu dhewe Ed*

(Aku kira mobil kamu sendiri Ed)

Edi : *Ya dongakne wae aku sukses ben bisa tuku mobil dhewe*
(Ya doakan saja aku sukses biar bisa beli mobil sendiri)

Dalam konteks (3) Joko ketika bertemu di indomaret. Edi merespon sapaan Joko. Edi merespon kalau mereka memang sudah sibuk sendiri-sendiri. Ketika Joko bertanya tentang kesuksesan Edi yang sekarang sudah punya mobil. Edi menginformasikan bahwa mobil yang ia pakai itu bukan miliknya sendiri melainkan milik kakaknya. Dalam informasi yang sudah dibicarakan oleh Edi menunjukkan kalau informasi tersebut termasuk maksim kualitas, karena Edi sudah menginformasikan dengan apa adanya. Dalam konteks (3) tersebut menginformasikan kalau mobil tersebut memang bukan miliknya. Dengan demikian, dalam konteks (2) antara Joko dan Edi telah mematuhi maksim kualitas.

1.2 Bentuk Maksim Kerjasama Relevansi Dalam Percakapan Di Desa Wringinanom

Maksim relevansi adalah maksim kerjasama yang dapat terjalin dengan baik dan benar antara penutur dan mitra tutur, keduanya memberika kontribusi yang relevan mengenai sesuatu yang lagi dibicarakan (Rahardi, 2009:24).

Nadar mengatakan bahwa dalam penelitian maksim relevansi, penutur mengharapkan kontribusi dari mitra tutur secara relevan. Maksud dari penjelasan tersebut yaitu apabila penutur bertanya atau meminta sesuatu, mitra tutur harus bisa memberikan jawaban secara relevan atau memberi sesuatu sesuai dengan apa yang diingkan penutur (Nadar, 2013:25).

(4) Konteks: Percakapan antara Ika dan Lina ketika keduanya bertemu di Harta Cell.

Ika : *Piye kabare Lin?*

(Bagaimana kabarmu Lin?)

Lina : *Alhamdulillah apik-apik ae ka, awakmu dhewe piye?*

(Alhamdulillah baik-baik saja ka, kamu sendiri bagaimana?)

Ika : *Alhamdulillah padha apike Lin, suwe ora tau ketemu awakmu tambah ayu ae*

(Alhamdulillah sama baiknya Lin, lama tidak pernah bertemu kamu tambah cantik aja)

Lina : *Bisa wae awakmu ka*

(Bisa saja kamu ka)

Ika : *Awakmu saiki manggon ning endi Lin?*

(Kamu sekarang tinggal dimana Lin?)

Lina : *Ning Perum Dewe Residence ka*

(Di Perum Dewe Residence ka)

Dalam konteks (4) Ika menyapa Lina yang sedang beli kuota di Harta Cell. Lina merespon sapaan Ika. Keduanya menginformasikan bahwa kabarnya sama-sama baik. Ketika Ika bertanya sekarang Lina tinggal dimana, Linda menjawab pertanyaan Ika secara relevan bahwa ia sekarang tinggal di Perum Dewe Residence. Dalam informasi yang sudah dibicarakan oleh Lina menunjukkan kalau informasi tersebut termasuk maksim relevansi. Karena Lina sudah menginformasikan secara relevan seperti apa yang ditanyakan oleh Ika. Dalam konteks (4) tersebut Lina menginformasikan kalau ia sekarang tinggal di Perum Dewe Residence. Dengan demikian, dalam konteks (4) antara Ika dan Lina telah mematuhi maksim Relevansi.

(5) Konteks: Percakapan antara Ana dan Mida ketika Ana lewat depan rumah Mida.

Ana : *Awakmu wingi metu karo sapa Mid?*

(Kamu kemarin keluar sama siapa Mid?)

Mida : *Kapan An?*

(Kapan An?)

Ana : *Dina Minggu wingi loh Mid*

(Hari Minggu kemarin loh Mid)

Mida : *Oalah karo ponakane ayahku An*

(Oo saka keponakannya ayahku An)

Ana : *Ponakane ayahmu sing ning endi, aku kok ora tau tumon*

(Keponakannya ayahmu yang mana, aku kok tidak pernah tau)

Mida : *Sing ning Gambiran An*

(Yang di Gambiran An)

Dalam konteks (5) Ana bertanya kepada Mida, ketika Ana lewat depan rumah Mida. Mida merespon pertanyaan Mida. Ketika Ana bertanya pada Mida, Mida menginformasikan bahwa Hari minggu kemarin keluar sama keponakan ayahnya. Dalam informasi yang sudah dibicarakan oleh Mida menunjukkan kalau informasi tersebut termasuk maksim relevansi. Karena Mida sudah menginformasikan dengan relevan sesuai dengan pertanyaan Ana. Dalam konteks (5) tersebut Mida menginformasikan kalau ia keluar sama keponakan ayahnya yang ada di Gambiran. Dengan demikian, dalam konteks (5) antara Ana dan Mida telah mematuhi maksim Relevansi.

(6) Konteks: Percakapan antara Mas Nur dan Amin ketika keduanya berada di ruang tamu.

Mas Nur : *Awakmu bar teka endi min?*
(Kamu habis darimana min?)

Amin : *Teka tuku pangsit mas*
(Dari beli mi ayam mas)

Mas Nur : *Tuku pangsit ning endi min?*
(Beli mi ayam dimana min?)

Amin : *Tuku ning karangasem mas*
(Beli di karangasem mas)

Mas Nur : *Hoalah ning kunu prasaku kok ora pati enak*
(Ooo disana perasaanku kok tidak begitu enak)

Amin : *Tapi aku seneng ning karangasem ki mas*
(Tapi aku suka di karangasem mas)

Dalam konteks (6) Mas Nur bertanya kepada Amin ketika Amin sedang makan mi ayam. Amin merespon pertanyaan Mas Nur. Amin juga menginformasikan bahwa dia dari beli mi ayam. Dalam informasi yang sudah dibicarakan oleh Amin menunjukkan kalau informasi tersebut termasuk maksim relevansi. Karena Amin sudah menginformasikan dengan relevan sesuai dengan pertanyaan Mas Nur. Dalam konteks (6) tersebut Amin menginformasikan kalau mi ayam yang ada di karangasem itu enak menurutnya, tetapi menurut Mas Nur tidak begitu enak. Dengan demikian, dalam konteks (6) antara Mas Nur dan Amin telah mematuhi maksim kualitas.

2. Penyimpangan Maksim Kualitas dan Maksim Relevansi Dalam Percakapan Di Desa Wringinanom

Didalam percakapan, semua penutur atau pembicara selalu menupayakan supaya apa yang lagi dibicarakan bisa diterima oleh mitra tutur. Maka dari itu penutur harus bisa menjelaskan tuturannya dengan jelas, singkat, mudah dimengerti oleh mitra tutur dan orang lain. Supaya apa yang sedang dibicarakan bisa diterima dengan baik oleh mitra tutur dan orang lain yang sedang berkomunikasi.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa didalam percakapan harusnya menggunakan maksim kerjasama yang bertujuan supaya percakapan tersebut bisa berjalan dengan lancar dan apa yang sedang dibicarakan bisa dengan mudah dipahami orang lain. Tetapi dalam penyimpangan maksim kerjasama mitra tutur dalam percakapan selalu menyimpang dari tatanan maksim kerjasama. Saat menjawab apa yang sedang dibicarakan tersebut tidak langsung dan tidak jelas, sehingga menyebabkan bahasa tersebut menjadi rumit dan sulit dipahami oleh orang lain. Maka dari itu bisa disebut penyimpangan maksim kerjasama.

Pelanggaran prinsip kerjasama berupa bentuk tuturan dalam penyampaian pesan yang digunakkn oleh penutur kepada mitra tutur tersebut menyimpang dari tatanan prinsip kerjasama yang telah dikemukakan oleh Grice, sehingga antara penutur dan mitra tutur tidak bisa terjalin kerjasama dengan baik (Djarmika, 2016:44). Pendapat tersebut juga sama seperti yang telah dikemukakan oleh Wahyudi, yaitu bentuk penyimpangan prinsip kerjasama berupa bentuk tuturan yang digunakan dalam penyampaian pesan oleh panutur terhadap mitra tutur tersebut meyimpang dari standart teori kerjasama (Wahyudi, 2016:7). Pelanggaran maksim bisa saja karena disengaja atau benturan dengan maksim lainnya untuk dapat mencapai tujuan dalam komunikasi tertentu (Cummings, 2007: 17-18). Didalam penelitian ini hanya meneliti bagian dari maksim kerjasama yaitu penyimpangan maksim kualitas (*the maxim of quality*) dan penyimpangan maksim relevansi (*the maxim of relevance*).

2.1 Bentuk Penyimpangan Maksim Kualitas Dalam Percakapan Di Desa Wringinanom

Penyimpangan maksim kualitas biasa ditandai dengan mitra tutur yang memberikan informasi yang tidak sesuai, mengada-ada dan juga berbohong, jadi tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Ada juga yang berpendapat bahwa di dalam maksim kualitas terdapat kaidah konversasi yang harus dipenuhi. Kaidah tersebut yaitu jangan diujarkan jika data tidak akurat dan jangan diujarkan jika salah (Djajasudarma, 2017:92).

(7) Konteks: Percakapan antara Puspa dan Ayu ketika Puspa kerumah Ayu.

Puspa : *Yu awakmu nduwe laos ta?*

(Yu kamu punya lengkuas?)

Ayu : *Nduwe pus, sik ya tak jupukna*

(Punya pus, sebentar ya saya ambilkan)

Puspa : *Iya yu*

(Iya yu)

Ayu : *Iki pus laose*

(Ini pus lengkuasnya)

Puspa : *Temen ta iki laos yu*

(Benar ini lengkuas yu)

Ayu : *Iya, kenapa pus?*

(Iya, kenapa pus?)

Puspa : *Ambune kok kaya jahe ngene yu*

(Baunya seperti jahe gini yu)

Dalam konteks (7) Puspa kerumah Ayu. Ayu merespon pertanyaan Puspa, ketika Puspa bertanya apakah Ayu punya lengkuas. Ayu menginformasikan bahwa dirinya punya lengkuas. Akan tetapi ketika Puspa menunggu Ayu yang sedang mengambil lengkuas. Ternyata Ayu mengambilkan jahe untuk puspa, sedangkan yang Puspa butuhkan adalah lengkuas. Dalam informasi yang sudah dibicarakan oleh Puspa menunjukkan kalau informasi tersebut termasuk penyimpangan maksim kualitas. Karena Ayu sudah menyimpang dari konteks tersebut. Dalam konteks (7) tersebut terjadi penyimpangan maksim kualitas, karena Puspa minta lengkuas, tetapi dikasih jahe oleh Ayu. Dengan demikian, dalam konteks (7) antara Puspa dan Ayu tidak mematuhi tatanan maksim kualitas.

- (8) Konteks: Percakapan antara Sigit dan Artur ketika Sigit menghampiri Artur yang lagi duduk santai di teras rumahnya.

Sigit : *Awakmu nduwe kunci inggris ta tur?*

(Kamu punya kunci inggris ta tur?)

Artur : *Nduwe git, arep nyapo?*

(Punya git, kenapa?)

Sigit : *Aku arep nyilih oleh ora?*

(Aku mau pinjam boleh tidak?)

Artur : *Ya oleh, sik ya tak jupukna*

(Ya boleh, sebentar saya ambilkan)

Sigit : *Iya tur*

(Iya tur)

Artur : *Oalah git tibane ora ana ki, apa aku ora nduwe ya?*

(Ternyata tidak ada, apa aku memang tidak punya ya?)

Sigit : *Ora nduwe ngunu kok mau ngomong nduwe*

(Tidak punya gitu kok tadi bilang punya)

Dalam konteks (8) Sigit kerumah Artur. Artur merespon pertanyaan Sigit, ketika Sigit bertanya apakah Artur punya kunci inggris. Artur menginformasikan bahwa dirinya punya kunci inggris. Akan tetapi ketika Sigit menunggu Artur yang sedang mengambil kunci inggris. Ternyata Artur tidak membawakannya karena Artur tidak punya kunci inggris. Dalam informasi yang sudah dibicarakan oleh Artur menunjukkan kalau informasi tersebut termasuk penyimpangan maksim kualitas. Karena Artur sudah menyimpang dari konteks tersebut. Dalam konteks (8) tersebut terjadi penyimpangan maksim kualitas, karena Artur memang tidak punya kunci inggris, tetapi dia bilang punya. Dengan demikian, dalam konteks (8) antara Puspa dan Ayu tidak mematuhi tatanan maksim kualitas.

- (9) Konteks: Percakapan antara Edwin dan Dimas ketika Edwin kerumahnya Dimas mau pinjam sepatu.

Edwin : *Aku oleh nyilih sepatune ta mas?*

(Aku boleh pinjam sepatunya ta mas?)

Dimas : *Oleh win, sepatumu biasane ukuran pira?*
 (Boleh win, sepatu kamu biasanya ukuran berapa?)

Edwin : *42 mas, nduwe ta?*
 (42 mas, punya ta?)

Dimas : *Ya sik entenana sediluk tak jupukne*
 (Ya tunggu sebentar saya ambilkan)

Edwin : *Iya mas*
 (Iya mas)

Dimas : *Iki win sepatune*
 (Ini win sepatunya)

Edwin : *Loh lha kok ora sedheng mas, ukuran pira iki?*
 (Lha kok tidak muat, ukuran berapa ini?)

Dimas : *41 win*
 (41 win)

Dalam konteks (9) Edwin kerumah Dimas. Dimas merespon pertanyaan Edwin, ketika Edwin bertanya apakah Dimas boleh meminjam sepatunya. Dimas mengatakan bahwa Edwin boleh meminjam sepatunya. Akan tetapi ketika Edwin menunggu Dimas yang sedang mengambilkan sepatu ukuran 42. Ternyata yang dibawakan Dimas sepatunya yang 41, sedangkan yang Edwin butuhkan ukuran 42. Dalam informasi yang sudah dibicarakan oleh Edwin menunjukkan kalau informasi tersebut termasuk penyimpangan maksim kualitas. Karena Dimas sudah menyimpang dari konteks tersebut. Dalam konteks (9) tersebut terjadi penyimpangan maksim kualitas, karena Dimas mengambilkan sepatu ukurang 41 sedangkan yang dibutuhkan Edwin ukuran 42. Dengan demikian, dalam konteks (9) antara Puspa dan Ayu tidak mematuhi tatanan maksim kualitas.

2.2 Bentuk Penyimpangan Maksim Relevansi Dalam Percakapan Di Desa Wringinanom

Penyimpangan maksim relevansi biasanya ditandai dengan mitra tutur yang menyimpang atau keluar dari topik pembicaraan dalam percakapan atau membicarakan sesuatu.

Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Putrayasa, bahwa di dalam maksim relevansi mempunyai kaidah. Kaidah tersebut yaitu penutur menginginkan mitra tutur memberikan apa yang dibutuhkan penutur atau relevan dengan apa yang diinginkan penutur. Apabila penutur menginginkan pensil, penutur tidak akan mengharapkan diberi spidol, meskipun kontribusi tersebut mungkin ada untuk tahap berikutnya (Putrayasa, 2014:105)

(10) Konteks: Percakapan antara Supir Box dan Maya ketika Supir Box berhenti didepan rumah Maya.

Supir Box : *Mbak Juwet Nanom niku pundi nggih?*

(Mbak Juwet Nanom itu mana ya?)

Maya : *Nggih ngriki Pak juwet nanom, madosi daleme sinten?*

(Ya ini Pak Juwet Nanom, nyari rumahnya siapa?)

Supir Box : *Terose nggih juwet nanom*

(Katanya ya Juwet Nanom)

Maya : *Madosi daleme sinten?*

(Nyari rumahnya siapa?)

Supir Box : *Boten semerap namine mbak*

(Tidak tau namanya mbak)

Dalam konteks (10) Supir Box ketika berhenti didepan rumah Maya. Maya merespon pertanyaan Supir Box, ketika Supir Box bertanya Juwet Nanom itu mana ya. Maya mengatakan kalau disini Juwet Nanom. Akan tetapi ketika Maya kembali tanya kepada Supir Box mencari rumahnya siapa. Supir Box keluar dari konteks pembicaraan dan jawabannya tidak relevan dengan apa yang sedang ditanyakan oleh Maya. Dalam informasi yang sudah dibicarakan oleh Supir Box menunjukkan kalau informasi tersebut termasuk penyimpangan maksim relevansi. Karena Supir Box sudah menyimpang dari konteks tersebut. Dalam konteks (10) tersebut terjadi penyimpangan maksim relevansi, karena jawaban dari Supir Box tersebut tidak relevan dengan apa yang dipertanyakan oleh Maya. Dengan demikian, dalam konteks (10) antara Supir Box dan Maya tidak mematuhi tatanan maksim relevansi.

(11) Konteks: Percakapan antara Tini dan Ida ketika keduanya berada di ruang tamu.

Tini : *Jare sampeyan mau arep nukokake aku soto*

(Katanya kamu tadi mau beliin aku soto)

Ida : *Bakso ning Pak Di kae loh enak*

(Bakso di Pak Di itu loh enak)

Tini : *Aku wis tau tuku*

(Aku sudah pernah beli)

Ida : *Enak ya*

(Enak ya)

Dalam konteks (11) Tini ketika sedang santai di ruang tamu, dan bertanya kepada Ida. Ida merespon pertanyaan Tini, ketika Tini bertanya katanya kamu tadi mau beliin aku soto. Ida mengatakan kalau bakso di Pak Di enak. Akan tetapi yang diharapkan Tini bukanlah jawaban seperti itu, melainkan alasan kenapa Ida tidak membelikan Tini soto. Ida keluar dari konteks pembicaraan dan jawabannya tidak relevan dengan apa yang sedang ditanyakan oleh Tini. Dalam informasi yang sudah dibicarakan oleh Ida menunjukkan kalau informasi tersebut termasuk penyimpangan maksim relevansi. Karena Ida sudah menyimpang dari konteks tersebut. Dalam konteks (11) tersebut terjadi penyimpangan maksim relevansi, karena jawaban dari Ida tersebut tidak relevan dengan apa yang dipertanyakan oleh Tini. Dengan demikian, dalam konteks (11) antara Tini dan Ida tidak mematuhi tatanan maksim relevansi.

(12) Konteks: Percakapan antara Andra dan Dika ketika keduanya lagi nongkrong di warung.

Andra : *Cah ayu kuwi jenenge sapa ya Dik?*

(Cewek cantik itu namanya siapa ya Dik?)

Dika : *Hoalah lha wong bocah kuwi kembang desa ning kene ndra*

(Ooo cewek cantik itu bunga desa disini ndra)

Andra : *Tenane ta Dik?*

(Beneran ta Dik?)

Dika : *Ora ana bocah ayu ning kene saliyane cah kuwi*
(Tidak ada cewek cantik disini selain cewek itu)

Dalam konteks (12) Andra ketika sedang nongkrong di warung, dan bertanya kepada Dika. Dika merespon pertanyaan Andra, ketika Andra bertanya cewek cantik itu namanya siapa dik. Dika mengatakan kalau cewek cantik itu bunga desa di desa ini. Akan tetapi yang diharapkan Andra bukanlah jawaban seperti itu, melainkan siapa nama cewek cantik itu. Dika keluar dari konteks pembicaraan dan jawabannya tidak relevan dengan apa yang sedang ditanyakan oleh Andra. Dalam informasi yang sudah dibicarakan oleh Andra menunjukkan kalau informasi tersebut termasuk penyimpangan maksim relevansi. Karena Andra sudah menyimpang dari konteks tersebut. Dalam konteks (12) tersebut terjadi penyimpangan maksim relevansi, karena jawaban dari Dika tersebut tidak relevan dengan apa yang dipertanyakan oleh Andra. Dengan demikian, dalam konteks (12) antara Andra dan Dika tidak mematuhi tatanan maksim relevansi.

(13) Konteks: Percakapan antara Dimas dan Diky ketika keduanya lagi nongkrong di warung.

Dimas : *Ki, katone kok wis sore banget ya*
(Ky, kelihatannya sudah sore banget ya)

Diky : *Iya mas*
(Iya mas)

Dimas : *Kira-kira saiki jam pira ya ki?*
(Kira-kira sekarang jam berapa ya ky?)

Diky : *Jam kaya dekwingi mas*
(Jam kaya kemarin mas)

Dimas : *Ooo bocah edan*
(Ooo gila)

Dalam konteks (13) Dimas ketika sedang nongkrong di warung, dan bertanya kepada Diky. Diky merespon pertanyaan Dimas, ketika Dimas bertanya kira-kira sekarang jam berapa ya. Diky mengatakan kalau sekarang jam seperti kaya kemarin. Akan tetapi yang diharapkan Dimas bukanlah jawaban seperti itu, melainkan sekarang jam 4 apa 5 sore. Diky keluar dari

konteks pembicaraan dan jawabannya tidak relevan dengan apa yang sedang ditanyakan oleh Dimas. Dalam informasi yang sudah dibicarakan oleh Dimas menunjukkan kalau informasi tersebut termasuk penyimpangan maksim relevansi. Karena Dimas sudah menyimpang dari konteks tersebut. Dalam konteks (13) tersebut terjadi penyimpangan maksim relevansi, karena jawaban dari Diky tersebut tidak relevan dengan apa yang dipertanyakan oleh Dimas. Dengan demikian, dalam konteks (13) antara Dimas dan Diky tidak mematuhi tatanan maksim relevansi.

- (14) Konteks: Percakapan antara Mita dan Niko ketika Mita menghampiri Niko yang sedang nyuci sepeda motornya.

Mita : *Ko awakmu wingi tuku sepeda onthele adhikmu ning endi?*

(Ko kamu kemarin beli sepedanya adik kamu dimana?)

Niko : *Ning Krian*

(Di Krian)

Mita : *Tokone apa jenenge?*

(Tokonya namanya apa?)

Niko : *Lore stopan prapatan Krian*

(Utaranya lampu merah perempatan Krian)

Dalam konteks (14) Mita ketika menghampiri Niko, dan bertanya kepada Niko. Niko merespon pertanyaan Mita, ketika Mita bertanya kamu kemarin beli sepedanya adik kamu dimana, apa nama tokonya. Niko mengatakan kalau dia membelikan sepeda adiknya di Krian di Utaranya lampu merah perempatan Krian. Akan tetapi yang diharapkan Mita bukanlah jawaban seperti itu, melainkan apa nama toko sepeda tempat Niko beli. Niko keluar dari konteks pembicaraan dan jawabannya tidak relevan dengan apa yang sedang ditanyakan oleh Mita. Dalam informasi yang sudah dibicarakan oleh Niko menunjukkan kalau informasi tersebut termasuk penyimpangan maksim relevansi. Karena Niko sudah menyimpang dari konteks tersebut. Dalam konteks (14) tersebut terjadi penyimpangan maksim relevansi, karena jawaban dari Niko tersebut tidak relevan dengan apa yang dipertanyakan oleh

Mita. Dengan demikian, dalam konteks (14) antara Mita dan Niko tidak mematuhi tatanan maksim relevansi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul “Prinsip Kerjasama Kualitas dan Relevansi Dalam Percakapan Di Desa Wringinanom” menghasilkan bentuk tuturan yang ada dalam percakapan yang mengandung aspek pragmatik yaitu prinsip kerjasama. Dalam percakapan di Desa Wringinanom memuat maksim kerjasama yang dibagi menjadi empat yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim pelaksanaan. Tetapi didalam penelitian ini hanya meneliti dua bagian dari prinsip kerjasama yaitu maksim kualitas dan maksim relevansi.

Percakapan di Desa Wringinanom tidak hanya menjadikan prinsip kerjasama sebagai patokan untuk berjalannya suatu percakapan dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan, tetapi juga ada yang menyalahi tatanan prinsip kerjasama. Dalam penelitian ini juga ada penyimpangan maksim kualitas dan maksim relevansi. Jadi dalam penelitian ini menghasilkan empat pembahasan yaitu (1) Bentuk maksim kualitas, (2) Bentuk maksim relevansi, (3) Bentuk penyimpangan maksim kualitas dan (4) Bentuk penyimpangan maksim relevansi yang ada dalam percakapan di Desa Wringinanom.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang sudah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini. Penelitian ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti mengharapkan kritik dan saran supaya dapat memperbaiki dan menjadikan penelitian ini lebih baik lagi kedepannya. Peneliti juga mengharapkan agar penelitian bisa dilanjutkan dengan lebih mendalam lagi khususnya tentang prinsip kerjasama. Semoga penelitian ini berguna untuk memberikan tanggapan ataupun koreksi dari hasil penelitian ini dan juga untuk melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Sri Puji. 2014. Prinsip Kerjasama Dalam Wacana Jual Beli Di Pasar Tradisional Perumnas Tlogosari Semarang. *Ejournal.undip*. Vol.20, No.2.

<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika>

Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Djatmika. 2016. *Mengenal Pragmatik Yuk*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Estingrum, Windy. 2016. Penyimpangan Prinsip Kerjasama Dalam Acara Sentilan Dan Sentilun Di Metro TV. *Jurnal.unmuhjember*.Vol.1, No.2.
<https://jurnal.unmuhjember.ac.id/index/php/BB/article/download/398/287>
- Hermawan, Agus. 2015. Penerapan Prinsip Kerjasama Dalam Dialog ILC (Indonesia Lawyers Club), Tinjauan Pragmatik. *Ejournal.unisma*.Vol.3, No.4.
- Hernita, R. 2014. *Implikatur Percakapan Pada Novel 99 Cahaya Di Langit Eropa Karya Hanum Salsabiela Rais Dan Rangga Almahendra Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *PRAGMATIK, Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Ratna, I Nyoman & Md. Sri. 2014. Penggunaan Prinsip Kerjasama Dalam Kegiatan Berbicara Siswa Kelas VIII Di MTS. Al-Khairiyah Tegallingsah Kecamatan Sukasada. *Ejournal.undiksha*.
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index/php/JJPBS/article/view/2524>
- Saputra, Sefi. 2019. Prinsip Kerjasama Grice Dalam Novel Peci Miring Karya Aguk Irawan MN.
<https://repository.unmuhjember.ac.id/id/eprint/6827>
- Saputri, Aoulia Pangesti. 2019. Bentuk-Bentuk Penyimpangan Prinsip Kerjasama Dalam Film Dilan 1990 Karya Fajar Bustomi.
<http://eprint.uad.ac.id/id/eprint/15013>
- Setyowati, Eka. 2014. Ananlisis Penyimpangan Prinsip Kerjasama Dan Prinsip Kesopanan Dalam Acara Dagelan Curanmor Di Yes Radio Cilacap. *Ejournal.umprw*.Vol.4, No.3.
<https://ejournal.umprw.ac.id/index/php/aditya/article/view/1201>
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Surana. 2015. “*Variasi Bahasa dalam Stiker Humor*”. Doctoral Dessertation, Universitas Gadjah Mada.(<https://etd.repository.ugm.ac.id>, diunduh tanggal 30 Juli 2019).
- Wahyudi, Ach. 2016. *Penyimpangan Prinsip Kerjasama Dalam Acara Sketsa Di TransTV Episode Januari 2011*. *Journal Student UNY: Bahasa dan Satra Indonesia-S1*.
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi Muhammad. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pressindo.
- Zain, Fitria Rahmawati. 2018. Penyimpangan Prinsip Kerjasama Dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan karya Utuy Tatang Sontani. *Journal.iainsurakarta*. Vol.2, No.1.
<http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2238>